

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era digitalisasi ini berbagai informasi dan komunikasi dapat diakses dengan semakin mudah dan cepat, namun juga menyebabkan para penggunanya dengan mudah mengakses dan menyerap berbagai konten negatif yang bertebaran di media sosial yang mengakibatkan degradasi moral dan karakter, khususnya pada remaja. Contohnya kenakalan mereka yang semakin meningkat seperti minum-minuman keras, tawuran, kekerasan kepada orang lain, pelecehan seksual seks bebas, *bullying* dan kenakalan lainnya. Baru-baru ini di daerah Jakarta Utara terjadi kasus pemerkosaan terhadap anak remaja perempuan berusia 13 tahun, dengan pelakunya yang berjumlah 4 orang dan juga masih anak-anak remaja usia sekitar 12-14 tahun.¹ Padahal mereka ini adalah anak remaja yang baru mau masuk ke fase pubertas, yang seharusnya belum begitu paham mengenai hal yang berhubungan dengan kegiatan orang dewasa, namun mereka malah sudah paham dan mempunyai keberanian untuk melakukan tindakan kriminal tersebut. Hal ini tak lain penyebabnya karena terpengaruh konten pornografi yang tersebar luas di internet.

Ada juga kasus tawuran di kawasan Grand Depok City (GDC) yang melibatkan para pelajar yang masih berusia sekitar 19-20 tahun, dan menyebabkan 1 pelajar meninggal dunia, yang kronologinya karena saling tantang di medsos.² Dan ada juga pada tahun 2020 yang lalu, terjadi sebuah kasus yang melibatkan 3 orang pelajar SMA di Kupang, NTT. Dengan teganya ketiga siswa tersebut memukul, menginjak kepala sang guru, sampai melempari dengan kursi hingga terluka parah di kepala dan bagian badan yang lain. Kejadian itu disebabkan hanya karena ketiga siswa tersebut tersinggung saat guru tersebut mengabsen mereka yang terlambat

¹ Achmad Hafidz, "Fakta-Fakta Remaja 13 Tahun Diperkosa di Hutan Kota Jakarta Utara," *Liputan6*, diakses 28 September 2022, <https://www.liputan6.com/news/read/5076705/fakta-fakta-remaja-13-tahun-diperkosa-di-hutan-kota-jakarta-utara>.

² "Kronologi Tawuran Berdarah di GDC Depok hingga Tewaskan 1 Pelajar," *Sindonews*, diakses 28 September 2022, <https://metro.sindonews.com/read/884973/170kronologi-tawuran-berdarah-di-gdc-depok-hingga-tewaskan-1-pelajar-1663142968>.

untuk mengikuti ujian.³ Dua kasus tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh tontonan atau tayangan yang mengandung adegan kekerasan yang sering mereka lihat, sehingga dengan cepat memengaruhi perilaku dan karakter mereka. Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut menandakan bahwa adanya degradasi moral dan karakter dalam diri para bibit-bibit bangsa Indonesia ini. Padahal mereka ini adalah generasi harapan bangsa, yang akan mengemban tugas dan cita-cita menjadi bangsa yang maju dan bermartabat.

Penurunan karakter yang terjadi saat ini, perlu langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya, yakni pendidikan yang dapat dilakukan oleh orangtua maupun pendidik di sekolah. Menurut psikolog Zakiah Drajat, kurangnya semangat keagamaan pada anak sejak dini menjadi salah satu faktor penyebab buruknya kepribadian anak muda saat ini. Orang tua wajib untuk memberi bimbingan dan mengembangkan nilai-nilai dan keyakinan agama anak-anak mereka berdasarkan ajaran agama. Untuk mengatasi adanya degradasi moral/akhlak pada anak, keluarga khususnya yang beragama muslim dapat berpedoman kepada Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang wajib dipedomani dan diimani oleh seluruh umat Islam, yang di dalamnya terdapat ayat-ayat mengenai perintah dan larangan, yang bertujuan sebagai pedoman bagi pembacanya agar senantiasa melakukan hal yang benar dan bermanfaat, serta menjauhi perbuatan atau akhlak tercela. Pendidikan yang amat krusial adalah dalam lingkungan keluarga, sebab itu orangtua harus bijaksana dan sabar dalam mendidik anak-anaknya tentang perintah dan larangan tersebut. Menurut beliau, jika seorang anak memiliki keyakinan agama yang kuat, keyakinan itu akan mengendalikan semua perilaku, perkataan, dan bahkan perasaannya sehari-hari.⁴

Pengembangan karakter juga dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, oleh para pendidik. Pelaksanaannya menanamkan nilai-nilai dan strategi pengintegrasian ke dalam: 1)

³ Amirullah, "3 Siswa SMA Tega Injak Kepala Guru, Pukul & Lempar Kursi, Kondisi Korban Miris, ini Kronologinya," Serambinews, diakses 12 Januari 2022, <https://aceh.tribunnews.com/2020/03/05/3-siswa-sma-tega-injak-kepala-guru-pukul-lempar-kursi-kondisi-korban-miris-ini-kronologinya?page=3>.

⁴ "Degradasi Moral Generasi Muda Indonesia dan Solusinya," Kompasiana, diakses 30 Januari 2022, https://www.kompasiana.com/irwansyahbio/5de878f1097f367f58343662/degredasi-moral-generasi-muda-indonesia-dan-solusinya?page=1&page_images=1.

Pembelajaran, dengan cara guru mengintegrasikan macam-macam nilai target ke dalam proses belajar mengajar, 2) Pengembangan budaya sekolah, dengan cara mengaplikasikan melalui kegiatan rutin, kegiatan tidak terencana, panutan dan pengkondisian, 3) Ekstrakurikuler, dengan cara menjadi wadah terbentuknya karakter dan pematapan kepribadian.⁵

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Mencermati pernyataan fungsi serta tujuan di atas, seharusnya memiliki peran yang jelas, khususnya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, pembentukan karakter atau moral yang baik, dan mencerdaskan kehidupan bangsa agar menghasilkan produk yang sebelumnya diharapkan dan direncanakan. Visi dan misi yang baik dan sesuai dengan kondisi saat ini harus menjadi landasan sistem dan perencanaan pendidikan yang ideal, yang memungkinkannya mencapai tujuannya dengan tepat.

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dan mengembangkan generasi yang berkarakter melalui integrasi pembelajaran formal, non-formal, dan informal.⁷ Terdapat unsur dalam dunia pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa. Konsep ini diusulkan oleh Benjamin S. Bloom dan D. Krathwohl pada tahun 1964 yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom dan terbagi dalam tiga ranah yakni: 1) Ranah kognitif yang berhubungan dengan otak atau akal manusia, 2) Ranah afektif yang berhubungan dengan perilaku, dan 3) Ranah psikomotor yang berhubungan dengan gerak fisik peserta didik. Karakter manusia termasuk dalam ranah emosional, yang menjelaskan sikap atau

⁵ Siti Muyassaroh, “Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Minat Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, “No. 20 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

⁷ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 35.

perilaku manusia, jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom. Jikalau ingin menghasilkan pemuda yang ideal, maka perlu menerapkan pendidikan khususnya pendidikan akhlak sedini mungkin sehingga nantinya lebih mudah untuk diajar karena telah terbentuk sejak masa kecil. Karena pemuda merupakan generasi penerus dan juga menjadi harapan bangsa, maka dari itu masa perkembangannya mesti diberikan bekal yang layak demi masa depan.⁸

Pendidikan karakter adalah sebuah model pendidikan yang diperlukan oleh seluruh orang di berbagai bangsa di dunia ini. Pendidikan karakter memberi pengajaran tentang berbagai nilai tradisional, berbagai nilai yang diterima dengan baik dalam kehidupan sosial karena berbagai nilai tersebut adalah perilaku yang baik dan memiliki rasa tanggung jawab. Pembinaan karakter merupakan sebuah langkah-langkah mengubah berbagai nilai kehidupan yang dikembangkan pada perilaku manusia hingga menyatu dalam tindak-tanduk manusia itu, menurut tokoh bernama Fakry Gaffar dan penulis Dharma Kesuma.⁹ Maka kesimpulannya, pendidikan karakter adalah proses perubahan nilai seseorang saat dia hidup lalu ditumbuhkembangkan serta ditanamkan dalam dirinya untuk membentuk suatu kepribadiannya sendiri.

Dalam upaya menanamkan pendidikan karakter siswa, dapat memanfaatkan berbagai macam media, contohnya media audio-visual, atau sering dikenal sebagai media berupa video. Salah satu format video yang dapat digunakan adalah film. Film sendiri berperan dalam modernisasi pendidikan. Film yang digunakan sebagai sarana pembelajaran sangat baik untuk menumbuhkan pola pikir, wawasan, dan pendapat siswa, meningkatkan pengetahuan, menguatkan daya ingat, menumbuhkan fantasi dan imajinasi siswa, meningkatkan semangat dan motivasi siswa, dan memperjelas pembelajaran yang abstrak, serta menyuguhkan visualisasi yang realistis dan nyata.¹⁰

Film yang sering ditonton dan digandrungi oleh para anak-anak hingga remaja umumnya adalah yang bertema *Superhero*. Namun perlu diingat, film yang bertema seperti itu pastinya tak jauh

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18-19.

⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

¹⁰ Amka, *Media Pembelajaran Inklusi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 68.

dari adegan kekerasan, perkelahian, dan berbagai adegan negatif lainnya, dan anak-anak cenderung akan langsung mempraktikkan apa yang mereka lihat. Maka dari itu para orangtua wajib memberi dampingan kepada anak-anaknya ketika ingin menonton suatu film, atau bahkan bisa mengarahkan untuk menonton film yang sesuai dengan umurnya dan yang terpenting bermuatan nilai pendidikan di dalamnya.¹¹ Film dapat mengubah seseorang karena berdampak pada jiwa dan kehidupan siswa selama mereka belajar. Media film ini sangat bermanfaat bagi siswa karena memiliki banyak manfaat untuk mengubah cara pandang dan mempertajam daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Namun, ada prosedur yang harus diambil ketika menggunakan film sebagai alat pengajaran. Hal tersebut meliputi proses persiapan guru, tahapan persiapan kelas, langkah penyajian, dan tindak lanjut atau tindakan penerapan.

Terdapat sebuah penelitian mengenai penggunaan media film sebagai media pembelajaran peserta didik yang dilakukan di suatu sekolah MTsN Kota Padang. Media film digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru mapel SKI. Beliau memilih film berjudul *“The Message”* yang berkisah tentang perjalanan dakwah Rasulullah Saw saat di Mekah dan Madinah. Beliau menayangkan film dengan dua kali jeda, yaitu jeda pertama setelah dakwah nabi di periode Mekah, dan jeda kedua setelah dakwah nabi periode Madinah, dan di tengah jeda dimanfaatkan untuk sesi tanya jawab dari peserta didik maupun sebaliknya. Guru mapel SKI mengatakan bahwa para peserta didik memperhatikan dengan fokus saat pembelajaran sedang berlangsung, situasi terkendali dan tidak ada yang ribut. Dan para peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan media film membuat mereka mudah dalam memahami dan mengingat materi pelajaran, sehingga ketika guru bertanya, atau saat ulangan harian maupun ujian akhir semester, mereka mampu menjawab soal dengan mudah.¹² Dengan adanya penelitian tersebut, membuktikan bahwa film cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dan penanaman karakter kepada peserta

¹¹ “Alasan Orangtua Wajib Kontrol Anak,” Kompas, diakses 4 September 2022, <https://lifestyle.kompas.com/read/2016/05/21/104500520/Alasan.Orangtua.Wajib.Kontrol.Tontonan.Anak>.

¹² Nini Zulvia Trinova, “Pemanfaatan Film Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTsN Model Padang,” *Seminar Nasional Sejarah Ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 2019, 524.

didik. Namun harus diiringi dengan langkah-langkah yang tepat dan persiapan yang matang ketika ingin menggunakan film sebagai media pembelajaran. Salah satu film yang dapat diambil nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu film yang berjudul *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Sejalan dengan penelitian ini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di dalam sebuah film, terdapat penelitian terdahulu yang membahas "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo*" oleh Siti Fatimah, yang berisi nilai kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, demokrasi dan lain-lain.¹³ Dan juga "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto*" oleh Ismatul Maola Nihayah, nilai yang ditemukan meliputi nilai religius, tanggung jawab, jujur, kerja keras dan lain-lain.¹⁴ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter di dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.

Film *The Boy Who Harnessed The Wind* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata seorang William Kamkwamba. Film ini merupakan debut pertama Chiwetel Ejiofor sebagai seorang sutradara, dan turut juga menjadi pemeran penting dalam film ini. Pemeran lain yang juga turut membintangi film ini yakni, Aissa Maiga, Lilly Banda, Joseph Marcell, dan pemeran lainnya.¹⁵ Peneliti memilih film ini sebagai bahan kajian, sebab film ini merupakan film berdasarkan kisah nyata yang cukup menginspirasi khususnya mengenai pendidikan karakter. Film tersebut mengisahkan tentang perjuangan seorang remaja laki-laki bernama *William Kamkwamba* dalam menghadapi lika-liku hidupnya. Mulai dari ia yang tidak mampu membayar uang spp dan harus putus sekolah karena masalah ekonomi keluarga, hingga masalah pertanian orang tuanya dan warga desa lainnya yang terancam gagal karena dilanda musim ekstrim berupa musim hujan dan kemarau yang dikhawatirkan tidak akan mencukupi kebutuhan sehari-hari untuk beberapa bulan

¹³ Siti Fatimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Kartun Animasi *Finding Nemo*" (skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 158.

¹⁴ Ismatul Maola Nihayah, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya Karya Herwin Novianto*" (skripsi, IAIN Purwokerto, 2021), 77.

¹⁵ "Sinopsis *The Boy Who Harnessed the Wind: Kisah Inspiratif di Malawi*," Tirtto.id, diakses 28 September 2022, <https://tirtto.id/sinopsis-the-boy-who-harnessed-the-wind-kisah-inspiratif-di-malawi-gcQ6>.

mendatang. Namun William tidak berputus asa dan mencari ide untuk membuat kincir angin pemompa air sumur, yang bahan-bahannya berasal dari barang bekas yang ia temukan di tempat pembuangan rongsokan elektronik. Dengan keyakinan, semangat, dan kreatifitasnya itu, akhirnya kincir angin buatannya berhasil memompa air sumur yang kemudian dialirkan ke ladang milik orangtua dan warga sekitar, dan menyelamatkan mereka dari ancaman gagal panen dan krisis pangan.

Dalam film ini banyak sekali isi mengenai nilai-nilai pendidikan, khususnya pada pendidikan karakter. Ditambah lagi, film ini juga menunjukkan adanya kelemahan dalam dunia pendidikan di daerah tersebut, hal seperti itu juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Tidak semua anak dapat mengikuti pendidikan formal karena sekolah yang tidak tersubsidi membuat mereka tidak dapat mengakses pendidikan secara gratis. Film ini layak untuk dijadikan media pembentukan karakter kepada peserta didik, karena berisi inspirasi kepada peserta didik untuk tetap tekun dalam belajar dan menuntut ilmu walaupun banyak cobaan menghadang, serta selalu semangat untuk menjadi seseorang yang berguna bagi kehidupan pribadi dan kehidupan masyarakat. Oleh karena film ini penuh akan inspirasi dan nilai pendidikan karakter, maka peneliti tertarik untuk mengkaji berbagai pendidikan karakter/akhlak yang ada dalam film ini, kemudian peneliti merelevansikan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran akidah akhlak jenjang Madrasah Tsanawiyah. Maka dengan mengucapkan bacaan Basmallah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pendidikan Karakter film *The Boy Who Harnessed The Wind* dan Relevansinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Jenjang Mts”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada film *The Boy Who Harnessed The Wind* sebagai objek penelitian, dan dibatasi dengan meneliti pada masalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam film dan relevansinya dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* terhadap materi

pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang MTs?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* terhadap materi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang MTs.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind* terhadap materi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang MTs. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan referensi pembaca mengenai dunia pendidikan secara umum maupun pendidikan islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter untuk para peserta didik.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang tentunya akan tetap memperhatikan isu-isu yang diangkatnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dalam bidang pendidikan yang lebih baik sehingga dapat menciptakan tujuan pendidikan maksimal untuk kemajuan generasi penerus bangsa.
 - b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu, wawasan, dan kemampuan baru. Diharapkan juga bagi para peneliti untuk dapat mengambil dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai karya lain dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.
 - c. Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dalam film *The Boy*

Who Harnessed The Wind dan dapat memberikan saran kepada pihak lain yang menyaksikan film ini untuk diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam laporan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal yang terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.
2. Bab isi terdiri dari bab I sampai bab V antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab I merupakan gambaran umum isi penelitian meliputi uraian latang belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab II berisi uraian kajian pustaka meliputi pendidikan karakter, media film, mata pelajaran akidah akhlak, kompetensi inti dan kompetensi dasar, peneliti terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab III berisi metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data. teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab IV berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data memuat tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Boy Who Harnessed The Wind*, relevansinya dalam pembelajaran Akidah Akhlak Jenjang MTs, film tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kelebihan dan kekurangan film tersebut, dan tabel hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup

3. Bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan hasil penelitian.